

ARTIKEL

PERKEMBANGAN TARI KREASI MELAYU DI KOTA TANJUNGBALAI

Disusun oleh:
Noni Novianti Sitorus

Telah diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
Untuk di unggah pada jurnal online

Medan, Maret 2013
Menyetujui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Yusnizar Heniwati

Martozet

PERKEMBANGAN TARI KREASI MELAYU DI KOTA TANJUNG BALAI

Noni Novianti Sitorus
Program Studi Tari – Jurusan Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tari kreasi Melayu di Kota Tanjungbalai sudah ada sejak tahun 1960-an yang dipelopori oleh sanggar Seni Budaya Asahan dan sanggar Karisma pada tahun 1970-an, serta diikuti oleh sanggar-sanggar lain hingga sekarang. Berdasarkan bentuk penyajiannya, perkembangan dapat diamati dari ilmu komposisi yang telah ditata kembali berdasarkan karya tari yang diciptakan sebelumnya. Tari menguyak pucuk sebagai sampel dari penelitian, menyusun kembali karyanya menjadi karya baru dengan memanfaatkan pola serempak, berimbang, berurutan/bergantian, selang-seling, dan terpecah, sebagai acuan dalam penataannya.

Keywords: *perkembangan, komposisi, tari kreasi Melayu*

PENDAHULUAN

Kota Tanjungbalai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara yang dimana kesenian menjadi sarana komunikasi untuk menginformasikan dan mewujudkan keinginan dari masyarakatnya sesuai kehendak dan tujuan dari pelaksanaan bentuk penyajian kesenian tersebut. Salah satu bentuk kesenian yang mereka gunakan adalah seni tari. Hal ini terlihat pada acara-acara tertentu yang sering menghadirkan tari sebagai bagian dari berbagai macam kegiatan. Pada pertunjukan tari, karya-karya yang dipertunjukkan merupakan karya tari tradisi maupun tari kreasi, hasil kreatifitas para seniman dalam mengungkapkan ide dan keinginan sesuai dengan tujuan dari penciptaannya. Kreatifitas dan pengalaman berkesenian yang menjadi dasar dalam proses penciptaan tari, menjadikan beragamnya bentuk karya tari yang diciptakan oleh para koreografer, dengan menambah perbendaharaan karya tari yang ada di Kota Tanjungbalai. Karya-karya tari yang diciptakan adalah tari-tari dari etnik Sumatera Utara, namun yang paling banyak diciptakan adalah tari kreasi Melayu.

Penciptaan tari kreasi Melayu berbeda-beda, sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki setiap koreografer. Akan tetapi, tari kreasi Melayu tidak lepas dari aturan maupun norma-norma yang memiliki etika dalam gerak tari. Tari

kreasi Melayu sudah ada sejak tahun 1960-an, hadirnya tari kreasi dikalangan masyarakat timbul karena kreativitas koreografer yang berbeda-beda (Agustoni wawancara 28 september 2012). Koreografer menuangkan tari berdasarkan kegiatan sehari-hari masyarakat Melayu di Tanjungbalai. Tari kreasi pada saat itu, menggunakan gerak wantah yaitu gerak sehari-hari tetapi sudah mengalami stilisasi pada gerak contohnya tari kreasi Melayu pada tahun 1970-an adalah tari tangguk. Tari *Tangguk* yang berfungsi sebagai tari hiburan maupun pertunjukan. Gerak tari kreasi pada saat itu memiliki makna mengambil ikan dengan cara *menangguk* di pinggir sungai dan pada umumnya gerakan tari banyak mengalami pengulangan sehingga kelihatan monoton, dan tari ini sudah jarang ditampilkan.

Pola yang digunakan dalam tari kreasi Melayu pada tahun 1970-an sedikit hanya empat sampai enam, dimana pola pada masa itu memakai pola sederhana atau simetris, seperti pola horizontal, vertikal, diagonal, lingkaran. Busana yang dipakai penari pria yaitu baju teluk belanga, songket Melayu dan peci, sementara wanita memakai kebaya lengan panjang, rok yang panjangnya di bawah mata kaki, dan selendang ikat pinggang. Musik dalam tari kreasi Melayu menggunakan musik iringan eksternal seperti gendang, akordion, biola.

Selain tari Tangguk, tari Menguyak Pucuk juga merupakan tari yang berdasarkan kegiatan masyarakat Tanjungbalai yang terinspirasi oleh Fauzi pada tahun 1980-an. Tari ini ditarikan lima penari perempuan dan busana yang dipakai adalah kebaya lengan panjang dan rok panjang sebatas mata kaki terbuat dari kain satin. Pola tari pada masa itu ada lima dengan menggunakan pola sederhana yaitu pola simetris. Namun, dengan berkembangnya zaman tari ini pun mengalami perubahan jauh lebih baik dari sebelumnya. Garapan baru tari Menguyak Pucuk dikenal masyarakat Tanjungbalai sejak tahun 2000 sampai sekarang, karena tari ini selalu dihadirkan pada pertunjukan. Tari ini sering ditampilkan pada acara ulang tahun Kota Tanjungbalai, hari-hari besar, acara pernikahan dan acara lainnya. Pada penari tidak dibatasi jumlah penarinya, hanya saja tergantung pada permintaan yang membuat acara dan disesuaikan dengan banyaknya biaya yang dikeluarkan. Perkembangan tersebut terjadi pada gerak tari, pola lantai, busana, aksesoris. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada tari Menguyak Pucuk masa ini, menampilkan lima komposisi kelompok dalam menata tari yang baik, seperti : serempak, berimbang, berurutan/bergantian, level, terpecah.

Perkembangan tari yang terjadi pada tahun 2000-an sangat pesat, bukan hanya dari tari-tari tradisi dijadikan garapan baru melainkan dari timbulnya inspirasi koreografer menciptakan tari berdasarkan lagu Malaysia. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kreativitas koreografer dalam menciptakan tari kreasi dan didukung dengan majunya teknologi seperti jaringan internet yang dapat melihat perkembangan tari Melayu suatu daerah, kemudian selalu melihat pertunjukan di daerah-daerah lain sehingga ilmu dan wawasan koreografer semakin luas.

Perkembangan yang terjadi, diantaranya dari segi gerak tari, pola lantai, busana, dan musik pengiring. Ilmu yang didapat koreografer, mereka kembangkan lagi dan menjadi pembelajaran pada masing-masing sanggar. Misalnya, koreografer tertarik dari lagu Malaysia yang memiliki tempo sedang dan cepat (naik turun) sehingga tidak terdengar monoton. Salah satu contohnya seperti lagu Nirmala, yang digarap koreografer sehingga menjadi sebutan tari Nirmala yang mulai *eksis* ditahun 2000-an. Tari Nirmala rata-rata ada di setiap sanggar yang ada di Tanjungbalai seperti sanggar Irma, dan sanggar Putri Ungu. Gerak-gerak yang ada dalamnya berpijak dari gerak zapin seperti gerak tari menngandalkan permainan langkah kaki, posisi kaki selalu menutup, sikap atau posisi lengan tertutup, lengan kanan dan kiri selalu dibawah bahu atau sebaliknya, jarak antara pergelangan tangan dan badan hanya satu kepal dan badan selalu bergerak seperti ombak di pantai. Tari Nirmala yang diciptakan sanggar Irma dan Putri Ungu hanya menghadirkan gerak serempak dan level, hal ini membuktikan bahwa tari yang diciptakan belum semuanya menghadirkan lima komposisi tari kelompok untuk menjadikan tari lebih baik.

Kreativitas koreografer dalam bentuk penyajian membuat keanekaragaman tari kreasi di setiap sanggar. Berhubungan dengan kreatifitas, menurut kamus ilmiah populer karangan M. Dahlan (1984: 21) "kata kreativitas memberi pengertian kemampuan untuk berkreasi, daya mencipta. Dari pengertian kreativitas tersebut maka sesungguhnya kreativitas meliputi usaha-usaha untuk menciptakan sesuatu yang intinya melahirkan sesuatu yang baru".

Tumbuhnya kreativitas dalam melahirkan sesuatu yang baru maka keanekaragaman tari semakin

meningkat. Sejalan dengan Sumandiyo Hadi (1983: 8) menuliskan :

“faktor yang mendukung peningkatan keanekaragaman tari adalah diterimanya wawasan kreatif dan apresiatif yang lebih luas sehingga orang dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Wawasan kreatif dan apresiatif dapat diterima melalui sarana informasi seperti media elektronik maupun media massa lain seperti koran, majalah dan lain sebagainya”.

Tari kreasi Melayu di Tanjungbalai mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun 2000-an. Hal ini terdapat disetiap pertunjukan yang menampilkan tari kreasi Melayu seperti pada acara perlombaan, hari besar, acara pernikahan dan lain-lain. Pada acara perlombaan tari kreasi Melayu menampilkan gerak Melayu yang mengalami pengembangan dan gerak lebih energik sesuai dengan musik pengiring. Kemudian pada hari besar misalnya, hari jadi Kota Tanjungbalai tari kreasi Melayu selalu ditampilkan dan masing-masing sanggar mengapresiasi kemampuan dalam menciptakan tari kreasi Melayu.

Tari kreasi Melayu tidak hanya ditampilkan pada perlombaan, melainkan pada acara resepsi pernikahan yang berfungsi sebagai hiburan dan membuat suasana menjadi lebih meriah. Peningkatan perkembangan tersebut berkaitan dengan kemampuan koreografer dalam mengolah bentuk gerak tari, busana, tata rias, memilih musik pengiring tari dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui bersama, tari kreasi Melayu ditampilkan sebagai hiburan dalam sebuah acara maupun pertunjukkan.

Tari kreasi Melayu yang diciptakan koreografer pada tahun 2000-an itu, memberi warna baru pada tari kreasi Melayu untuk keluar dari aturan-aturan tari baku Melayu yang sangat kental dengan tradisi dan unsur-unsur Islami, tanpa harus menghilangkan nilai-

nilai tradisi. Hadirnya tari kreasi tersebut diterima sebagian besar masyarakat Kota Tanjungbalai.

Selain itu, ada juga sebagian masyarakat yang kurang menerima perkembangan tari kreasi Melayu pada tahun 2000-an. Hal ini disebabkan perkembangan tari tidak sesuai dengan syari'ah Islam. Mereka memiliki alasan bahwa gerak tari yang diciptakan mengurangi etika karena sudah melanggar aturan-aturan dari gerak Melayu, misalnya; penari wanita mengayunkan tangan setinggi kepala, sementara gerak dari Melayu sesungguhnya tidak boleh mengangkat tangan lebih dari bahu. Lalu, busana yang digunakan pas badan sementara didalam Islam busana tidak boleh menunjukkan bentuk tubuh. Namun, tanggapan tersebut tidak menghiraukan seniman menuangkan kreatifitasnya karena dalam tari kreasi yang diciptakan seniman mengandung konsep-konsep tari Melayu dan kosep itulah yang dikembangkan sehingga dapat dikatakan kreasi.

Menurut Mubin Sheppard (1972 : 82) konsep tentang tari Melayu diwakili oleh empat terminologi yang memiliki arti yang bernuansa seperti yang diuraikannya berikut:

“There are four different words meaning ‘dance’ in the Malay language: Tandak emphasizes the dancer’s steps, Igal means Universitas Sumatera Utara posturing or dancing with emphasis on body movement, liok is applied to low bending and swaying of the body, and tari describes dancing in which the graceful movement of arms, hands, and fingers plays the chief part. The Malays attach so much importance to the fourth of these that Tari is always used to mean the Malay style of dancing”.

Dari defenisi diatas menjelaskan bahwa konsep tari Melayu adalah *tandak*, *igal*, *liok* atau *liuk* dan gerakan tangan lemah gemulai. Berdasarkan dari apa yang

telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat perkembangan tari kreasi Melayu di Tanjungbalai menjadi topik penelitian. Pada hal ini banyak yang dapat diamati dari perkembangan tari kreasi melayu ini untuk menjadi satu kajian seperti: 1) sejak kapan tari kreasi Melayu itu ada, 2) bagaimana perkembangan tari kreasi dulu dengan tari kreasi saat ini, 3) bagaimana bentuk penyajiannya, 4) bagaimana pola garapannya dan banyak lagi hal-hal lainnya yang menjadi pertanyaan untuk mendapatkan jawaban. Untuk itu, peneliti mengangkat perkembangan tari kreasi melayu sebagai satu topik kajian yang dijadikan sebagai persayaratan dalam mempertahankan gelar kesarjanaan, dan sebagai upaya dalam pelestarian, pewarisan, dan penggenerasian satu bentuk kesenian.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tari kreasi melayu di kota Tanjungbalai?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari kreasi melayu di kota Tanjungbalai?

Landasan Teoritis Dan Kerangka Konseptual

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan berasal dari kata dasar “kembang” yang mendapat imbuhan per-an. Menurut Hasan Alwi (2002:538) “kata kembang mempunyai arti kata mekar terbuka, dengan kata lain bertambah atau meluas”. W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984: 48): “berkembang artinya suatu proses yang mengalami keterbukaan, sehingga menjadi bertambah dan meluas sebesar-besarnya”. Maka dapat disimpulkan, pengertian perkembangan yaitu proses pemekaran suatu tahapan dari yang terkecil bertahap satu demi satu sehingga makin berkembang dan meluas.

Berdasarkan penjelasan di atas, perkembangan tari kreasi Melayu di dalam kajian ini dilihat dari beberapa hal yaitu: 1) Perkembangan dari sisi kualitas

yang dilihat dari bentuk penyajian (ragam gerak, pola lantai, elemen komposisi kelompok). 2) dari sisi kuantitas yang dilihat dari jumlah karya, even-even peretunjukan, jumlah sanggar yang ada. Dengan melihat dari dua faktor ini, diharapkan perkembangan dari tari kreasi Melayu di daerah Tanjungbalai dapat terjawab.

2. Bentuk Penyajian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1999:135) “bentuk adalah lentur, rupa, wujud, sistem susunan kalimat atau acuan. Pengertian penyajian berasal dari kata “saji” yaitu mempersembahkan, sedangkan penyajian itu sendiri mengandung pengertian proses, cara dan perbuatan yang telah tersedia untuk dinikmati”. Bentuk penyajian dalam tari adalah suatu susunan atau wujud penyajian tari secara utuh.

Suzanne K. Langer (1988 : 135) mengatakan bahwa “bentuk dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi sebagai hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bias dirakitkan”. Sesuai dengan pendapat Suzanne bentuk dalam pengertian abstrak berarti stuktur, dimana struktur dalam tari dapat dilihat dari susunan tema, gerak, musik pengiring, busana, tata rias, properti, setting, lighting dan tempat. Struktur yang dikaji dalam penelitian ini adalah gerak, musik pengiring, tata rias, dan tata busana. Peneliti menggunakan teori ini untuk mengupas bagaimana bentuk penyajian tari kreasi Melayu di Kota Tanjungbalai.

3. Komposisi Tari

Seorang koreografer memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menuangkan kreatifitasnya untuk dapat menciptakan suatu karya. Namun, hal ini juga membuat koreografer perlu mengetahui komposisi dalam tari. Menurut Soedarsono, dalam Tebok

Soetedjo pada Komposisi Tari (1983 : 1) yang menuliskan “kemampuan komposisi tari juga dapat disebut sebagai pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer (penata tari), dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkan suatu program pertunjukan”.

Untuk mendapatkan hasil karya tari yang sangat baik, seorang koreografer harus menghadirkan beberapa hal dalam menciptakan sebuah tari melalui komposisi kelompok berdasarkan pola atau elemen-elemen rangkaian gerak, seperti serempak, berimbang, berurutan/bergantian (cannon), selang seling, terpecah.

- a. Serempak
- b. Berimbang
- c. Berurutan/bergantian (cannon)
- d. Selang seling
- e. Terpecah

Kerangka Konseptual

Secara konseptual tari kreasi Melayu di Tanjungbalai mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun 2000-an. Perkembangan tersebut tidak hanya pada bentuk gerak dan pola garapannya, tetapi juga pada busana dan pemilihan iringan musik yang digunakan dalam tari. Tari kreasi Melayu mengalami perkembangan berdasarkan kreatifitas koreografer yang semakin baik. Kreatifitas yang dituangkan koreografer dalam tari dapat diterima kalangan masyarakat, hal ini terlihat dari penampilan tari kreasi Melayu setiap acara yang ada di Tanjungbalai, misalnya hari jadi Kota Tanjungbalai, acara pernikahan, sunatan dan even-even lainnya seperti perlombaan.

Tari kreasi yang diciptakan koreografer dapat membuka wawasan generasi muda untuk lebih semangat mempelajarinya. Pembelajaran tersebut terdapat pada sanggar-sanggar yang ada di Tanjungbalai. Hal ini dikarenakan gerak tari lebih energik, tidak monoton

dan kostum dengan desain yang lebih menarik, sehingga dapat menarik perhatian. Setiap sanggar menciptakan tari kreasi yang berbeda, itu dikarenakan kemampuan dan kreatifitas koreografer yang berbeda pula.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang penelitian dilaksanakan di sanggar Karisma tepatnya di kota Tanjungbalai. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu dari awal oktober 2012 hingga akhir bulan Januari 2013. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Tanjungbalai, sanggar-sanggar, seniman, pelaku seni (penari, pemusik). Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi dan teknik analisis data.

PEMBAHASAN

A. Suku, Kesenian, Tempat Wisata di Kota Tanjungbalai

1. Suku-suku

Tanjungbalai dihuni oleh suku Melayu dan suku-suku pendatang seperti, suku Karo, suku Simalungun, suku Mandailing, suku Minang Kabau, suku Jawa, Aceh, dan etnis Cina. Suku-suku yang bermukim diwilayah ini berada dalam ikatan kekeluargaan yang disebut masyarakat Melayu.

2. Kesenian

Kesenian di Tanjungbalai digunakan untuk berbagai kegiatan yang berfungsi sebagai upacara, hiburan maupun pertunjukan. Pada awalnya kesenian yang ada dipengaruhi oleh adanya mistik yang dipercayai dapat membantu masyarakat dalam mencapai apa yang diinginkan. Namun, lama kelamaan seiring dengan berjalannya waktu dan dengan datangnya orang Arab yang berniat berdagang sambil berdakwah menyebarkan agama Islam, menyebabkan bentuk-bentuk kesenian yang dipengaruhi mistik, perlahan-lahan

hilang. Kesenian tradisional yang berkembang di Tanjungbalai diantaranya : Sinandong, Didong, Dadong, Hadrah, Nasyid, dan tari-tari tradisi seperti Gubang.

3. Tempat wisata yang ada di Tanjungbalai

Kota Tanjungbalai memiliki tempat wisata salah satunya adalah boting kopah. Boting kopah mempunyai daya tarik tersendiri, karena tempat mata pencaharian dan pusat hiburan bagi masyarakat Tanjungbalai.

B. Perkembangan Tari di Kota Tanjungbalai

1. Masa Sebelum Tahun 1970-an

Seperti yang sudah dikemukakan pada latar belakang, tari kreasi di Kota Tanjungbalai sudah ada sejak tahun 1960-an, yaitu tari yang masuk dalam kategori sembilan wajib tari Melayu, dan tari kreasi lainnya yang merupakan ciptaan dari para seniman Kota Tanjungbalai. Pada masa ini berdirilah sanggar tari Seni Budaya Asahan dipimpin oleh Idham di bawah naungan Bupati Asahan yaitu Bapak Abdul Manan Simatupang. Para penari yang terkenal pada waktu itu antara lain, Idham sendiri, Zakaria, Zulkarnaen, H. Rusli A.R. Idham adalah salah satu penari terbaik di Tanjungbalai sehingga Bupati memberi kepercayaan kepadanya untuk mengelola Sanggar Seni Budaya Asahan. Beliau juga bekerja sebagai pegawai kantor Bupati Asahan.

Sanggar Seni Budaya Asahan dibawah kepemimpinan Idham memberikan pelatihan/pengajaran tari-tari tradisi yang ada di Tanjungbalai seperti tari Gubang, tari sembilan wajib Melayu dan tari-tari dari daerah lain, namun materi tari Melayu lebih dominan diajarkan. Sanggar ini melakukan berbagai pertunjukan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keperluan pemerintahan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti menyambut tamu-tamu penting yang datang ke Kota Tanjungbalai, mengisi

acara ulang tahun Tanjungbalai “Pesta Kerang”, memperingati hari Kemerdekaan, memperingati hari Pendidikan.

2. Masa tahun 1970-an sampai tahun 1990-an

Pada masa ini banyak tari-tarian yang eksis di antaranya tari *Tangguk* diciptakan pada tahun 1970-an yang berfungsi sebagai tari hiburan maupun pertunjukan. Gerak tari kreasi pada saat itu memiliki makna mengambil ikan dengan cara *menangguk* di pinggir sungai. Pola yang digunakan dalam tari kreasi Melayu pada tahun 1970-an sedikit hanya empat sampai enam, dimana pola pada masa itu memakai pola sederhana atau simetris, seperti pola horizontal, vertikal, diagonal, lingkaran. Busana yang dipakai penari pria yaitu baju teluk belanga, songket Melayu dan peci, sementara wanita memakai kebaya lengan panjang, rok yang panjangnya di bawah mata kaki, dan selendang ikat pinggang. Musik dalam tari kreasi Melayu menggunakan musik iringan eksternal seperti gendang, akordion, biola.

3. Masa Tahun 1990-an sampai sekarang

Mulai dari tahun 1990-an, bermunculan sanggar-sanggar tari di Kota Tanjungbalai., antara lain: sanggar Tari Melayu Deli Asli Dan Nusantara “Putri Ungu” (1988), Sanggar Tari Budaya Melayu Nusantara “STBM I” (2000-an), sanggar Ayu (2000-an), dan sanggar Mutiara Deli (2002)

4. Bentuk Penyajian tari Kreasi Melayu

Bentuk penyajian dalam tari adalah suatu susunan atau wujud penyajian tari secara utuh. Dalam penyajian tari, koreografer menuangkan kreativitas agar tari menarik dan sempurna. Untuk mendapatkan hasil karya tari yang sangat baik, seorang koreografer harus menghadirkan beberapa hal dalam menciptakan sebuah tari melalui komposisi kelompok

berdasarkan pola atau elemen-elemen rangkaian gerak, yaitu serempak, berimbang, berurutan/bergantian, selang seling, terpecah.

a. Tari Kreasi Melayu Pada Masa tahun 1970-an

Tari-tari kreasi Melayu yang ada pada masa ini masih belum begitu banyak, namun keberadaannya sudah ada, ditandai dengan diajarkannya tari 9 wajib tari Melayu yang merupakan tari kreasi dan diajarkan pada sanggar-sanggar yang ada pada masa ini.

b. Tari Kreasi masa Tahun 1980-an

Berkembangnya jumlah sanggar yang ada di kota Tanjungbalai, menyebabkan bertambah pula jumlah dari tari kreasi yang dihasilkan. Penciptaan tari kreasi pada masa ini masih sederhana, pencipta tari yang sekaligus merupakan pimpinan dari sanggar, mencipta tari berdasarkan kemampuan dan pengalamannya yang didapat ketika belajar tari sebelumnya. Dalam arti apa yang didapat dari gurunya itulah yang diajarkannya termasuk ketika mereka menciptakan tari kreasi.

c. Tari Kreasi Masa Tahun 2000 sampai sekarang

Sejak tahun 2000-an, jumlah sanggar yang ada di kota Tanjungbalai bertambah dengan berdirinya Sanggar Tari Budaya Melayu Nusantara "STBM I", Kesemua sanggar ini menunjukkan bahwa, masyarakat Tanjungbalai sudah begitu terbuka dalam menerima seni tari. Walaupun ada beberapa sanggar yang tidak begitu eksis dalam perjalanannya. Namun masih banyak sanggar yang tetap melanjutkan dan berkembang terutama dalam menghasilkan karya-karya tarinya, seperti sanggar Karisma.

5. Perkembangan Tari Kreasi Melayu

a. Tari Menguyak Pucuk

Di awal penciptaan, tari Menguyak Pucuk diciptakan pada tahun 1980-an yang ditarikan lima penari wanita. Adapun motif-motif dari gerak tari menguyak pucuk :

1. *Mengimas* merupakan pekerjaan awal dalam proses pengolah rokok daun, dengan terlebih dahulu masyarakat membersihkan semak-semak disekitar tempat tumbuhnya daun nipah.
2. *Menebang* merupakan aktivitas yang dilakukan dalam pemotongan pelepah daun nipah.
3. *Menotak* atau *menetak* merupakan pekerjaan melepaskan daun nipah dari pelepahnya dengan cara mencabutnya helai per helai menggunakan pisau.
4. *Menguyak* adalah pekerjaan selanjutnya yang mempunyai arti melepaskan kulit-kulit ari yang banyak terdapat di daun nipah.
5. *Menjemur* merupakan pekerjaan mengeringkan daun nipah yang telah dikoyak, dengan mengikat beberapa helai daun menjadi satu, kemudian dijemur.
6. *Menggundal* atau mengikat, adalah mengikat rokok daun yang telah jadi untuk dapat dipasarkan dan dikonsumsi oleh para penggemar rokok daun.



Foto 4. Aksesoris Menguyak Pucuk pertama kali ditampilkan (dok. Fidy)

a. Perkembangan Tari Menguyak Pucuk.

Tari kreasi yang diciptakan oleh Fauzi sangatlah jauh berbeda dari sebelumnya, disebabkan oleh meningkatnya kreativitas serta pengalaman dalam melihat pertunjukan diluar daerah sehingga menambah wawasan beliau. Perkembangan yang terjadi pada tari diantaranya gerak, pola lantai, busana, aksesoris, serta penambahan penari laki-laki dengan

sinopsis menguyak pucuk sambil bermain. Pada jumlah penari tidak ditetapkan, hanya saja disesuaikan dengan permintaan dalam sebuah pertunjukan. Dalam tari kreasi tersebut masih terdapat keenam motif-motif dasar menguyak pucuk seperti :



Foto 5 dan 6 motif gerak Mengimas dan Menebang yang merupakan motif gerak satu dan dua dari tari menguyak pucuk (Dok: Noni 2013)



Foto 7 dan 8 motif gerak Menotak dan Menguyak yang merupakan motif gerak tiga dan empat dari tari menguyak pucuk (Dok: Noni 2013)



Foto 9 dan 10 motif gerak Menjemur dan Mengikat yang merupakan motif gerak lima dan enam dari tari menguyak pucuk (Dok: Noni 2013)

Tari kreasi ini mengandung lima komposisi kelompok dalam menata tari, sehingga karya tari yang ditampilkan lebih baik dan menarik perhatian penonton, diantaranya :

1. Serempak., gerakan serempak ini dilakukan pada gerakan mengimas dan menebang.
2. Berimbang, gerakan berimbang ini menggunakan gerakan *double step* dengan pembagian kelompok menjadi dua bagian yang seimbang. Gerakan ini akan lebih menarik jika dihubungkan dengan level.
3. Berurutan/bergantian (cannon), gerakan berurutan ini dilakukan pada gerakan menotak.

4. Selang seling/level, gerakan ini menggunakan gerakan lenggang dengan melakukan level, kemudian digabungkan dengan gerakan berurutan sehingga lebih menarik dan bervariasi.

5. Terpecah, gerakan terpecah ini melakukan gerakan berbeda, namun gerakannya dilakukan secara bergantian walaupun adanya pembagian kelompok penari.

Pada busana perempuan terjadi perkembangan baik dari warna, desain, aksesoris sebagai berikut :

- a) Busana wanita

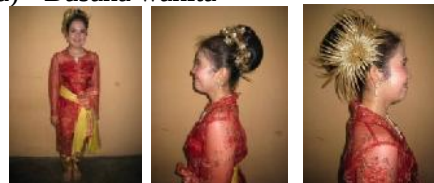


Foto 25, 26, 27. Busana penari wanita (dok. Noni 2013)

- b) Busana laki-laki

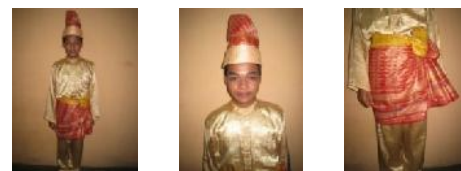


Foto 31, 32, 33. Busana penari laki-laki (dok. Noni 2013)

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu : tari kreasi sudah dimulai sejak adanya tari sembilan wajib tari Melayu yang kemudian diikuti dengan tari kreasi ciptaan seniman Kota Tanjungbalai dari tahun 1960 sampai sekarang, terjadi perkembangan dalam karya tari yang diciptakan, yang dapat diamati dari pola lantai, gerak, busana, aksesoris, jumlah penari dan komposisi kelompok, pada tari yang ditampilkan kembali dalam even-even yang dilakukan, tari

Menguyak Pucuk diciptakan oleh Fauzi pada tahun 1980-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2004. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1978. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta.
- Djuharie, O. Setiawan. 2001. *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Hadi, Y Sumandiyo. 1983. *Pengantar Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Hariwijaya dan Trinton. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Oryza.
- Martozet dan Prasetyawan, Inggit (2008). *Pengantar Komposisi Tari*. Jurusan Sendratasi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Mira R. Sinar, Tangku. 2009. *Teknik Pembelajaran Tari Tradisional Melayu Alm. Guru Sauti*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Nurwani.(2008). *Pengantar Pengetahuan Tari*, Fakultas Bahasa dan Seni, Unimed.
- _____, (2011). *Pengantar Pengetahuan Tari*, Fakultas Bahasa dan Seni, Unimed.
- Pekerti, Widia. 2002. *Pendidikan Seni Musik Tari/Drama Universitas Terbuka*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Sheppard, Mubin. 1972. *Taman Indra: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London: Oxford University Press.
- Sinar Basarshah-II, Tuanku Luckman. 2007. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Smith, Jaqueline. (1985). *Dance Compositon Terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- (http://id.Wikipedia.org/wiki/Asal-usul_Tanjungbalai.com)